



Peran Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Peserta Didik di Era Disrupsi

Yornan Masinambow¹, Meyya Polii²

STAK Reformed Remnant International¹, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta²

Email Corespondensi: yornanmasinambow@gmail.com¹

Submitted: 7 Januari 2023 | Revised: 25 Januari 2023 | Accepted: 25 Januari 2023

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.44>

Abstract: The purpose of this article is to discuss and analyze the leadership role of Christian religious education teachers for students in the era of disruption. It has become a reality that the era of disruption is marked by rapid technological developments that affect various aspects of human life, one of which is education. This paper emphasizes how Christian education teachers through their leadership can play a role in developing themselves from students in the era of disruption. By using a qualitative approach through literature studies, as well as conducting descriptive analysis supported by various kinds of relevant literature, it can complement the aspects studied. As a result, the leadership role of Christian education teachers needs to provide participatory learning concepts and praxis in terms of spirituality, humanism, and character. Of course, these three aspects must be owned and lived first by Christian education teachers, which are then implemented for students in each learning process.

Keywords: leadership, christian religious education, teachers, learners, disruption era

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah membahas serta menganalisa tentang peran kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen bagi peserta didik di era disrupsi. Telah menjadi realitas bahwa era disrupsi ditandai dengan perkembangan teknologi yang bergerak pesat serta memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya melalui pendidikan. Tulisan ini menekankan bagaimana guru pendidikan agama Kristen melalui kepemimpinannya mampu berperan mengembangkan diri dari peserta didik di era disrupsi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, serta melakukan analisis deskriptif yang didukung dengan berbagai macam literatur yang relevan, dapat melengkapi aspek yang dikaji. Hasilnya, peran kepemimpinan guru pendidikan agama Kristen perlu memberikan konsep serta praksis pembelajaran yang bersifat partisipasional dalam aspek spiritualitas, humanistik, dan berkarakter. Ketiga aspek tersebut perlu dimiliki dan dihidupi terlebih dahulu oleh guru pendidikan agama Kristen, yang kemudian diimplementasikan bagi peserta didik dalam setiap proses pembelajaran.

Kata Kunci: kepemimpinan, pendidikan agama kristen, guru, peserta didik, era disrupsi



Pendahuluan

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan dalam memengaruhi orang lain dalam melakukan berbagai macam kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kepemimpinan pada hakikatnya adalah “pengaruh”. Seorang pemimpin memengaruhi orang lain agar dengan sukarela melakukan sesuatu. Jadi, seorang pemimpin memiliki kesanggupan untuk membuat orang lain melakukan sesuatu dengan sukarela, walaupun sebenarnya orang itu tidak ingin melakukannya, bahkan terkadang tidak menyukainya.¹ Kepemimpinan memegang peranan penting dan sangat menentukan maju atau tidaknya suatu organisasi, ruang lingkup kepercayaan yang diberikan terhadap seorang pemimpin. Di mana ada kehidupan, organisasi, kelompok, komunitas, keluarga, gereja, perusahaan, negara dan lain sebagainya, peran kepemimpinan seorang pemimpin dibutuhkan untuk menata mekanisme kehidupan bersama yang didukung oleh proses harmonisasi dalam kehidupan ruang lingkup komunitas tersebut.

Berdasarkan pada apa yang sudah dipaparkan di atas mengenai pemimpin maka, jika diterapkan bagi pendidik khususnya guru di sekolah merupakan salah satu pemimpin di dalam dunia pendidikan. Sikap kepemimpinan tidak hanya melekat pada kepala sekolah, ketua yayasan dan lain sebagainya. Tetapi sikap kepemimpinan juga melekat pada pribadi seorang guru yang merupakan tenaga profesional yang kesehariannya bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan sebagaimana dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB XI Pasal 39 ayat 2.

Saat ini dunia sedang berada pada satu era yang dikenal dengan disrupsi. Pada awalnya era ini merupakan fenomena yang berkembang dalam dunia ekonomi, khususnya di bidang bisnis. Fenomena ini menuntut untuk terus berinovasi mengikuti perkembangan zaman, sehingga bisnis tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sekarang, namun dapat mengantisipasi kebutuhan di masa mendatang. Di era sekarang, disrupsi tidak hanya berlaku pada dunia bisnis namun telah meluas dalam bidang lainnya seperti pendidikan, pemerintahan, budaya, politik, hukum, dan saat ini disrupsi telah masuk ke dalam pertumbuhan spiritual. Selanjutnya fenomena disrupsi memberikan dampak perubahan yang besar dalam berbagai bidang.²

Era disrupsi merupakan suatu tanda bagi manusia yang sedang berada pada kemajuan teknologi yang begitu pesat. Disrupsi adalah suatu era yang terjadi lompatan perubahan yang sangat cepat di berbagai bidang kehidupan sebagai akibat perkembangan teknologi informasi yang luar biasa. Perkembangan ini telah menyebabkan peningkatan daya saing melalui peralatan pintar, pemanfaatan informasi tentang lokasi upah tinggi, perubahan demografis, sumber daya, efisiensi energi, dan produksi perkotaan.³ Era Disrupsi ini ditandai adanya industri-industri yang berbasis digital dan online. Pada masa kini manusia bergantung pada

¹ Petrus Yuniarto, “Kualitas Kepemimpinan Yosua,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 173–184.

² Daniel Ronda, “Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.

³ Desi Sianipar, “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0,” *Universitas Kristen Indonesia* (2018): 167–177, <http://repository.uki.ac.id/829/1/8> Kepemimpinan Guru Agama Kristen di Era 4.0 - Prosiding.pdf.

smartphone yang sudah dilengkapi dengan sistem internet. Seluruh perubahan teknologi yang begitu cepat memiliki dua sisi, mempunyai manfaat tapi sekaligus berbahaya. dia bisa digambarkan dengan sebuah pisau yang bisa dipakai buat berbagai keperluan hidup akan tetapi sekaligus mampu menjadi senjata mematikan. Perubahan cepat membuat kejutan budaya yang mana hidup manusia masuk dalam kegamangan.⁴ Semua kegiatan manusia dapat dilakukan secara online dan apapun yang manusia butuhkan bisa terpenuhi melalui kehidupan online tersebut. Manusia dapat berkomunikasi, bersosialisasi, membaca berita, mencari berbagai karya ilmiah, menonton streaming, berdagang atau melakukan jual-beli, memesan transportasi, melakukan transaksi pembayaran, dan lain sebagainya dengan menggunakan teknologi digital online. Pada dasarnya teknologi digital diciptakan untuk mempermudah manusia dalam melakukan berbagai pekerjaan. Semua perubahan teknologi yang begitu cepat dapat memberikan dampak yang negatif dan positif tergantung pada manusia yang menggunakannya. Dampak positifnya seperti yang sudah di paparkan sebelumnya. Namun dampak negatif bisa berupa penggunaan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain, contohnya; melakukan penipuan, penyebaran hoax, plagiat, mencemarkan nama baik dari pihak lain, terjerumus dalam konten-konten porno, perjudian online, ketergantungan game online, dan lain sebagainya.

Di saat ini, guru baik secara personal maupun komunal memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi secara transformatif terhadap peserta didik untuk menghadapi era disrupsi ini di mana mampu hidup di dalamnya dengan bijak serta tidak serta-merta terhisab begitu saja apalagi adanya dampak negatif dari teknologi disrupsi tersebut. Boiliu, Samalinggai dan Setiawati memaparkan tentang pentingnya PAK Keluarga melalui peran orang tua yang adalah pemimpin, pendidik, pengajar dalam proses pembelajaran anak melalui *gadget* di era disrupsi teknologi ini.⁵ Kemudian Tenny Tenny dan Yonatan Arifianto menyajikan pemahaman bahwa guru PAK punya peranan yang sangat penting dalam membentuk serta meningkatkan spiritual peserta didik di era disrupsi. Peningkatan tersebut adalah melalui misi serta pemuridan yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan bagi peserta didik generasi era disrupsi.⁶ Sementara Jannes Sirait dengan analisisnya berpendapat bahwa guru PAK harus memiliki kesadaran diri bahwa mereka bukan hanya sebagai pengajar saja, tetapi harus punya standar atau barometer kepemimpinan di dalam diri mereka yang mampu memimpin, menganalisa situasi, punya wibawa, mengendalikan keadaan, berkomunikasi serta berintegritas.⁷ Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana telah dideskripsikan di atas, guru PAK bukan saja pengajar tetapi memiliki peran yakni sebagai pemimpin yang begitu penting bagi diri peserta didik khususnya dalam konteks di sekolah yang bukan saja dalam ranah kognitif tetapi harus secara menyeluruh dan holistik.

Pertanyaan utama dalam tulisan ini adalah, bagaimana konsep dan praksis guru PAK dengan karakteristik kepemimpinan dalam memengaruhi peserta didik konteks sekolah di era disrupsi? Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan konsep dan praksis guru

⁴ Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

⁵ Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.

⁶ Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41.

⁷ J E Sirait, "Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 48–63, <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/130>.

PAK dengan watak kepemimpinan dalam memengaruhi serta membangun karakter peserta didik konteks sekolah di era disrupsi. Dengan begitu, penelitian ini lebih menekankan pada peran guru PAK sebagai pemimpin yang perlu untuk melakukan gerak cepat melalui berbagai macam pendekatan PAK yang berintegrasi dengan ilmu-ilmu sosio-filosofis lain.

Metode Penelitian

Metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* digunakan dalam tulisan ini melalui kerja analisis deskriptif. Melalui pendekatan ini, peneliti mengumpulkan berbagai macam teori informatif dari bahan kepustakaan yang tentunya relevan terkait topik penelitian.⁸ Ini berarti bahwa penelitian ini mengacu pada berbagai macam data atau literatur tertulis yang terfokus pada guru PAK, kepemimpinan, serta peserta didik konteks sekolah di era disrupsi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan melalui pendekatan *library research* ini adalah melakukan penelusuran serta mengumpulkan data dari artikel jurnal, buku-buku terkait pokok penelitian untuk melakukan telaah deskriptif, menganalisa, serta melakukan interpretasi tentang peran kepemimpinan guru PAK bagi peserta didik konteks sekolah di era disrupsi sebagai diskursus baru namun juga dapat dikritisi dan dikembangkan lagi.

Hasil dan Pembahasan

Guru pendidikan agama Kristen disebut sebagai pemimpin oleh karena dalam kesehariannya, mereka selalu berhadapan banyak peserta didik untuk dipimpin ke dalam pengetahuan yang benar berdasarkan firman Tuhan. Tujuan kegiatan ini dilakukan agar para peserta didik dapat berjumpa dengan Tuhan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut secara kognitif tetapi juga spiritual. Dengan dasar teologis bahwa PAK berpokok kepada Allah sendiri, karena Tuhan Allah yang menjadi pendidik Agung bagi umat-Nya.⁹ Perlu diperhatikan bahwa PAK telah diberikan dalam konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dengan begitu, PAK sangat menolong kepada umat Kristen terlebih khusus peserta didik dalam mengenal Tuhan Yesus.¹⁰

Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi

Terlebih dahulu seorang pemimpin Kristen termasuk guru PAK harus menyadari bahwa Allah di dalam Yesus Kristus adalah satu-satunya Pemimpin Yang Agung di dalam hidupnya (Mat. 23:10). Karena Allah sendiri adalah pemimpin yang agung dunia dalam keteraturan, maka Dia juga menetapkan perlu adanya kepemimpinan dalam alam semesta yang menata, menggerakkan, mengelola dan mengatur segala sesuatu untuk tujuan kekal-Nya. Manusia yang diciptakan dalam gambar Allah, telah ditentukan sebagai pemimpin-pemimpin. Berangkat dari pemahaman tersebut, maka kepemimpinan merupakan bagian dari teologi dengan landasannya yang kokoh dalam berita Alkitab. Kebutuhan akan seorang pemimpin sejati secara holistik dalam segala sektor semakin urgen. Pemimpin yang visioner, memiliki karakter maupun

⁸ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

⁹ I.H. Enklaar E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 130

¹⁰ Paskah Parlaungan Purba, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja," *Fidei: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2021): 298–313.

integritas yang handal, cakap dan takut akan Tuhan semakin dibutuhkan pada masa kini.¹¹ Kepemimpinan merupakan seni yang sudah lama dimiliki manusia. Indikasi yang dapat dikatakan bahwa kepemimpinan sudah ada sejak dahulu kala.¹² Secara terminologis, kepemimpinan merupakan terjemahan dari kata *leadership*, berasal dari kata *leader*. Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, seangkan pemimpin merupakan jabatannya. Dalam pengertian lain secara terminologis, istilah kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang berarti bimbing atau tuntun. Dari kata “pimpin” tersebut lahirlah kata kerja “memimpin” yang artinya membimbing dan menuntun.¹³

Pemimpin Kristen adalah seorang pribadi yang mempunyai tujuan jelas (yaitu tujuan dari Allah) dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi perilaku orang-orang lain sehingga mereka rela memikul tanggung jawab dan melaksanakan tugas-tugas demi mencapai tujuan bersama sebagai pemimpin Kristen, serta seseorang dalam hal ini guru PAK mengetahui bahwa tugasnya adalah untuk membimbing dengan bijak di bawah pimpinan Roh Kudus dan bukan mengatur orang secara sembarangan. Ia harus membebaskan diri dari jerat nafsu “kedudukan dan kuasa”, dari belenggu “memainkan peranan sebagai Allah yang tidak pernah salah”, serta dari keinginan untuk memperalat sesama melalui “peraturan-peraturan yang menguntungkan dirinya sendiri.”¹⁴

Kepemimpinan guru PAK identik dengan kepemimpinan Kristen yang berlandaskan Alkitab dengan ciri Teosentrisnya. Kepemimpinan dalam konteks Kristen dimotivasi oleh kasih dan disediakan khusus untuk melakukan pelayanan atau melayani.¹⁵ Kepemimpinan dalam prinsip Kristen tidak sama dengan kepemimpinan umum atau sekuler yang ada atau menekankan unsur bos terlibat didalamnya. Sebaliknya, kepemimpinan Kristen diperuntukkan untuk melayani. Penekanan pada kata kerja melayani disini adalah melayani Allah melalui gereja, sekolah bahkan pekabaran Injil dunia.

Keunikan Kepemimpinan Kristen adalah terus menghayati dan menghidupi sejarah rencana keselamatan Allah melalui para pemimpin. Pemimpin tersebut adalah sosok pribadi dalam Alkitab, misalnya, Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Harun, Yosua, Petrus, dan para Rasul, yang mengajarkan umat Tuhan. Namun, sosok yang paling menjadi fokus dalam kepemimpinan Kristen adalah Yesus itu sendiri. Hine menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen didasarkan pada kehidupan dan pengajaran Yesus dari Nazareth. Oleh karena itu, keteladanan dan pengajaran yang diberikan Yesus harus menjadi fondasi penting dalam implementasi kepemimpinan Kristen.¹⁶ Dengan demikian, guru PAK dituntut untuk mengintegrasikan kepemimpinan dengan nilai-nilai berbasis landasan teologis dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan kata lain, para pendidik harus memiliki kedewasaan iman

¹¹ Marde Christian Stenly Mawikere, “Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 2*, no. 1 (2018).

¹² Yakub Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Jakarta: Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997).

¹³ Pramudji, *Kepemimpinan Pemerintahan Di Indonesia* (Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 1995). 5

¹⁴ Mawikere, “Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen.”

¹⁵ Ted Engstrom & Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen* (Bandung: Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998). 20

¹⁶ Nasib Tua Lumban Gaol and Andrianus Nababan, “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan 6*, no. 1 (2019): 89–96.

dan terus meningkatkan kepribadiannya melalui firman Tuhan.¹⁷ Perlu untuk ditekankan bahwa kepemimpinan guru PAK diperlukan di era disrupsi. Jika secara negatif disrupsi dipandang sebagai gangguan terhadap kinerja guru baik dari segi pengajaran maupun kepemimpinannya maka perlu juga dilihat sisi positifnya dimana secara responsif guru PAK dapat terus mengembangkan potensi (salah satunya melalui kepemimpinan) diri dalam hal ini kualitas kinerja, pelayanan dalam dunia pendidikan untuk tetap *survive* dan menjadi berkat bagi banyak orang khususnya peserta didik dalam konteks sekolah.¹⁸

Peran kepemimpinan guru juga berpengaruh pada perilaku keyakinannya terhadap peserta didik yang meliputi tiga hal. Pertama, keyakinan mengenai pengajaran dan pembelajaran, dimana perspektif guru dalam melihat proses pembelajaran tersebut lebih ditekankan pada aspek sains, mekanistik dengan berbagai aktivitas yang kompleks. Ada juga paradigma dari guru yang memandang bahwa proses belajar-mengajar sebagai aktivitas seni, kreativitas. Namun kesepakatan bersama di era sekarang ini bahwa penekanan pada pengalaman, kognisi, refleksi, dan perilaku peserta didik juga merupakan bagian penting dari pembelajaran itu sendiri. Kedua, keyakinan mengenai peserta didik akan berpengaruh besar pada cara guru mengajar. Seperti keyakinan guru terhadap siswa didasari pada pengalaman kehidupan dari guru itu sendiri sebagai pemimpin. Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan filosofis bahwa para peserta didik tersebut dalam kecenderungan belajar dan bertumbuh berbeda satu dengan yang lain, dengan keunikannya masing-masing. Ketiga, keyakinan mengenai hal yang perlu diketahui. Guru menginginkan peserta didik belajar sebagai hasil dari usaha mereka, di mana hal ini berhubungan dalam keyakinan secara teologis yang harus diajarkan kepada mereka.¹⁹ Berikut ini dijabarkan tiga aspek secara konsep maupun praksis yang diintegrasikan dengan kepemimpinan guru PAK untuk memerlengkapi peserta didik dalam konteks sekolah di dalam proses pembelajaran mereka di era disrupsi ini. Tiga aspek yang ditawarkan ialah spiritualitas, humanistik, dan karakter.

Kepemimpinan Guru PAK melalui Spiritualitas

Guru PAK dapat memberikan peran yang maksimal kepada peserta didik salah satunya melalui spiritualitas. Di era disrupsi saat ini yang semakin mekanistik membuat segala sesuatu bahkan dalam proses pembelajaran menjadi struktural. Oleh karena itu, seorang guru harus menyadari bahwa salah satu tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah menghadirkan spiritualitas. Kepemimpinan Guru PAK mau tidak mau harus memiliki ekspektasi serta rasa peduli tinggi bagi peserta didik dalam mengembangkan spiritualitas kerohanian mereka di era disrupsi ini.²⁰ Spiritualitas terdiri dari berbagai macam varian yang tentunya memerlengkapi guru PAK untuk merekonstruksi kepemimpinan bagi dirinya sendiri maupun peserta didik melalui kurikulum, unsur pedagogis. Misalnya, spiritual yang tradisional menekankan penghayatan Tuhan dengan ritual, simbol, sakramen dalam keikutsertaan dalam beribadah. Ada juga spiritualitas naturalis yang menghayati Tuhan melalui keindahan alam dan lingkungan

¹⁷ Talizaro Tafonao, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Bijak* 2, no. 1 (2018): 1–214.

¹⁸ Abraham Tefbana and A. Dan Kia, "Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi," *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 254–270.

¹⁹ Junihot Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2013). 94

²⁰ Tenny and Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." 45

sekitarnya. Selanjutnya spiritualitas pemerhati (pelawat) dimana penghayatan terhadap Tuhan dilakukan dengan memerhatikan, menemani mereka yang menderita, sakit, orang asing, mengalami diskriminasi dan lain sebagainya. Akhirnya spiritualitas rasional dengan penekanan bahwa menghayati Tuhan dapat dilakukan secara rasional, melalui proses dialektis dalam diskusi, membaca, serta berdialog tentang Tuhan.²¹ Kepemimpinan guru PAK melalui spiritualitas dapat berperan penting bagi diri peserta didik di era disrupsi dalam membangun relasi dengan Yang Ilahi. Peserta didik dapat memilih bermacam-macam spiritualitas sesuai deskripsi di atas yang tentunya melalui bimbingan kepemimpinan guru yang berspiritualitas.

Kepemimpinan Guru PAK yang Humanistik

Guru dengan kepemimpinan humanistiknya dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan hasrat untuk belajar, belajar atas inisiatif, belajar tanpa ancaman, dan belajar yang berarti bagi perkembangan diri peserta didik itu sendiri. Kepemimpinan guru humanistik memberikan kesempatan dan kebebasan peserta didik untuk terus mendorong rasa ingin tahunya, serta menghadirkan minatnya untuk menemukan apa yang penting dan berarti bagi dunia sekitarnya, sesuai kebutuhannya.²² Peran guru PAK melalui aspek humanistik kepada peserta didik adalah rekan dialog. Tidak ada yang lebih tinggi satu dengan yang lain, keduanya adalah setara dalam melihat realitas hidup sehari-hari dan dapat belajar darinya. Kepemimpinan guru disini adalah mengarahkan tanpa sikap otoriter. Guru menggali minat peserta didik yang dibutuhkannya. Oleh karena itu, pendekatan atau metode aspek humanistik dalam proses pembelajaran ini adalah pemecahan masalah dan partisipatif sebagai aspek primer. Untuk dapat mewujudkannya dibutuhkan suasana belajar menyenangkan, dan demokratis.²³ Sisi pendidikan humanistik ini diperlukan oleh guru PAK sebagai pemimpin sekaligus fasilitator untuk menyadarkan bahwa peserta didik menyadari dirinya sebagai pribadi bertanggung jawab dan punya pengetahuan untuk dikembangkan.²⁴

Kepemimpinan Guru PAK yang Berkarakter

PAK baik melalui pendidik, muatan kurikulum, unsur pedagogis membutuhkan apa yang disebut pendidikan karakter kristiani agar dapat memacu peserta didik (terutama) untuk benar-benar bertumbuh, mampu merefleksikan imannya secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter kristiani menekankan karakter-karakter Kristus yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Hal ini dapat diwujudkan pertama-tama oleh gaya kepemimpinan guru PAK yang terlebih dahulu telah meneladani karakter Kristus itu sendiri.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, dan sidik seperti dalam sidik jari. Karakter tidak dapat diintervensi begitu saja oleh manusia. Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, tabiat, sifat atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Pendidikan karakter merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mengubah atau membentuk watak, sifat, tabiat seseorang dari

²¹ Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y.M. Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137.

²² Petrus Marija, Yudhi Kawangung, and Munatar Kause, "Pendekatan Humanis-Relegius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 49.

²³ Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. 51.

²⁴ Simanjuntak, *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. 52.

watak bawaan menjadi watak dengan standar tertentu hingga menjadi pribadi yang berbudaya, berkarakter mulia, dan berperilaku terhormat.²⁵ Lebih lanjut dijelaskan bahwa ciri khas pendidikan karakter Kristen harus mengusahakan terwujudnya generasi yang berkarakter Kristus. Jadi, substansi pendidikan karakter bukan hanya sebatas ajaran moral tetapi sampai pada tabiat, watak yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari secara tetap bukan sesaat, maka pendidikan karakter harus menyentuh mulai dari perubahan hati hingga kekuatan untuk melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter Kristen secara teologis-reflektif adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menjadikan seseorang atau individu memiliki watak, tabiat yang berlandaskan Alkitab yaitu karakter anak-anak Allah dengan cerminan kehidupan pribadi yang dikasihi oleh Allah dan hidup dalam anugerah-Nya. Karakter Kristen hanya dapat terwujud jika individu memiliki hubungan khusus dengan Allah penebus yang dapat mengubah hati berdosa menjadi hati murni.²⁶ Jadi, kepemimpinan guru PAK harus menekankan sekaligus mengenakan karakter Kristen pada dirinya sendiri untuk mampu mengarahkan, membimbing, menuntun peserta didik. Penting untuk diingat bahwa karakteristik dari pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari *presuposisi* Alkitab. Apabila dasar Alkitab tersebut tidak digunakan atau dihilangkan dari karakteristik pendidikan, maka pendidikan itu tidak lagi akan disebut atau tidak akan menjadi “Kristen”.²⁷ Karakter Kristen melalui peran kepemimpinan guru PAK dapat direalisasikan dengan baik apabila ditekankan karakter Kristen bersahabat melalui pendekatan interaksi yang baik, kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Hal tersebut secara optimis dapat meningkatkan hasil belajar dan pengembangan karakter peserta didik itu sendiri.²⁸

Untuk mewujudkan aspek spiritualitas, humanistik, dan berkarakter kepada peserta didik dalam konteks sekolah di era disrupsi ini, maka dibutuhkan kecakapan guru PAK itu melalui identitas diri guru itu sendiri. Penting untuk ditekankan bahwa guru PAK melalui kepemimpinannya berperan besar untuk mengarahkan, berjalan bersama peserta didik agar menjadi manusia yang mengasihi Tuhan dan sesama. Peran guru PAK tidak menekankan *transfer* pengetahuan, dan bersifat otoriter namun sebagai rekan pelayanan Allah yang tegas sekaligus ramah dalam konteks pendidikan dalam hal ini di sekolah. Jadi, tujuan dari guru PAK tidak hanya sekadar menjadikan peserta didik di sekolah sebagai para intelektual teologis, namun juga menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi yang berkarakter mulia di dalam Kristus.

Kesimpulan

Melalui penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa era disrupsi disaat ini merupakan salah satu tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. Tentunya era disrupsi ini memiliki sisi positif sekaligus negatif bagi manusia. Oleh karena itu, dalam menghadapi era disrupsi dimana kita hidup, diperlukan peran guru PAK dengan kepemimpinan berlandaskan Alkitab untuk membentuk pemikiran, dan identitas diri peserta didik. Dengan kata lain, peran

²⁵ Yuli Kristyowati, “Pendidikan Karakter Kristen Pada Abad Ke-21,” in *Progress Pendidikan Karakter Kristen: Dari Masa Penciptaan Hingga Abad 21*, ed. Ester Yuniati (Bandung: Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 192.

²⁶ Kristyowati, “Pendidikan Karakter Kristen Pada Abad Ke-21.” 193.

²⁷ Madgalena Santoso, “Karakteristik Pendidikan Kristen,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 289–303, accessed January 31, 2021, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/121>.

²⁸ Binsen Samuel Sidjabat, “Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 30.

guru PAK yang memiliki sikap kepemimpinan bertanggung jawab dalam membangun konsep diri peserta didik. Adapun konsep serta praksis melalui identitas diri yang dibentuk oleh guru PAK melalui kepemimpinannya bagi peserta didik adalah melalui spiritualitas, humanistik, dan berkarakter. Ketiga aspek ini diperoleh peserta didik di sekolah dalam setiap proses pembelajaran baik dari guru itu sendiri (oleh karena itu, guru terlebih dahulu harus menghidupi ketiga aspek ini dengan landasan teologis yang kuat) serta dari komponen kurikulum dan unsur pedagogis yang ada.

Referensi

- Boiliu, Fredik Melkias. "Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–38.
- Dayton, Ted Engstrom &. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. Bandung: Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- E.G. Homrighausen, I.H. Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Kristyowati, Yuli. "Pendidikan Karakter Kristen Pada Abad Ke-21." In *Progress Pendidikan Karakter Kristen: Dari Masa Penciptaan Hingga Abad 21*, edited by Ester Yuniati, 192. Bandung: Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.
- Lumban Gaol, Nasib Tua, and Andrianus Nababan. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 89–96.
- Marija, Petrus, Yudhi Kawangung, and Munatar Kause. "Pendekatan Humanis-Relegius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 49.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Efektivitas, Efisiensi Dan Kesehatan Hubungan Organisasi Pelayanan Dalam Kepemimpinan Kristen." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018).
- Pramudji. *Kepemimpinan Pemerintahan Di Indonesia*. Jakarta: Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Purba, Paskah Parlaungan. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja." *Fidei: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2021): 298–313.
- Ronda, Daniel. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 1.
- Santoso, Madgalena. "Karakteristik Pendidikan Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 289–303. Accessed January 31, 2021. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/121>.
- Sianipar, Desi. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Di Era Industri 4.0." *Universitas Kristen Indonesia* (2018): 167–177. <http://repository.uki.ac.id/829/1/8> Kepemimpinan Guru Agama Kristen di Era 4.0 - Prosiding.pdf.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Penguatan Guru PAK Untuk Pendidikan Karakter: Melihat Kontribusi Seri Selamat." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (2019): 30.
- Simanjuntak, Junihot. *Filsafat Pendidikan Dan Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2013.

- Sirait, J E. "Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 48–63. <https://e-journal.stakterunabhakti.ac.id/index.php/teruna/article/view/130>.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y.M. Lattu. "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137.
- Tafonao, Talizaro. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital." *Jurnal Bijak* 2, no. 1 (2018): 1–214.
- Tefbana, Abraham, and A. Dan Kia. "Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Disrupsi Dan Pandemi." *Jurnal Luxnos* 6, no. 2 (2020): 254–270.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41.
- Tomatala, Yakub. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Jakarta: Jakarta: YT Leadership Foundation, 1997.
- Yunianto, Petrus. "Kualitas Kepemimpinan Yosua." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 173–184.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.